

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kondisi Perekonomian Indonesia pada tahun 2014 ini masih jauh dari yang kita harapkan. Perekonomian Indonesia belum bisa dikategorikan sebagai perekonomian negara yang stabil atau baik. Hal ini dapat dilihat dari ketidakstabilan neraca perdagangan yang terus mengalami defisit, nilai tukar rupiah melemah, dan masih tersandera pembayaran utang jangka pendek (Wicaksono, 2013).

Detik Finance melansir bahwa pada awal tahun 2014, jumlah hutang pemerintah Indonesia bertambah Rp 94 triliun, yaitu menjadi Rp 2.465,45 triliun. Jumlah ini naik dari akhir tahun 2013 yang mencapai Rp 2.371,39 triliun. Hutang pemerintah pada bulan Januari 2014 tersebut terdiri dari pinjaman luar negeri sebesar Rp 720,9 triliun, naik dibandingkan akhir 2013 sebesar Rp 710,34 triliun, kemudian berupa surat berharga Rp 1.744,55 triliun, naik dibandingkan akhir 2013 yang mencapai Rp 1.661,05 triliun.

Disamping terlilit hutang yang cukup banyak, saat ini juga keadaan pasar uang dan pasar modal di Indonesia masih sangat dangkal. Hal ini terlihat dari kerentanan pasar nasional yang terpengaruh terhadap keadaan ekonomi global. Pasar kita masih sangat bergantung dengan pasar asing. Ada 479 perusahaan yang terdaftar di BEI, namun perdagangan pasar saham Indonesia masih kalah dibandingkan negara Asia Tenggara, seperti Malaysia

BAB I PENDAHULUAN

dan Thailand. Sisi positif dari situasi ini adalah bahwa Indonesia masih memiliki ruang yang cukup luas untuk tumbuh (Lelyemin, 2013).

Dari keadaan ekonomi Indonesia tersebut, dapat diambil pelajaran bahwa sebuah perusahaan harus memiliki keuangan yang seimbang. Hutang dan pembiayaan yang terlalu besar daripada pendapatannya akan mempengaruhi umur perusahaan tersebut. Ini dikarenakan bahwa keuangan perusahaan tersebut sangat lemah dan dikhawatirkan mengalami likuidasi. Hal ini juga mengharapkan sebuah perusahaan memiliki struktur modal yang sehat dan baik agar memenuhi tujuan perusahaan tersebut. Agar memiliki struktur modal yang baik, perusahaan harus memperhatikan faktor apa saja yang dapat menjadikan struktur modalnya baik.

Pada dasarnya tugas manajer keuangan perusahaan adalah berusaha mencari keseimbangan finansial neraca yang dibutuhkan serta mencari susunan kualitatif neraca tersebut dengan sebaik-baiknya. Perusahaan menginginkan keseimbangan antara risiko dan besarnya tingkat pengembalian yang diharapkannya. Oleh karena itu, dibutuhkan target dari struktur modal yang dimiliki. Persaingan yang semakin kompetitif menjadikan tugas manajer keuangan semakin berat yaitu mencari alternatif pendanaan yang dapat meminimalkan biaya modal. Oleh karena itu salah satu cara yang harus dilakukan oleh perusahaan adalah keputusan menentukan struktur modal yang harus dipertimbangkan dengan baik melalui manajemen struktur modal (Mardinawati, 2011).

Perusahaan membutuhkan dana untuk memenuhi kebutuhan operasional maupun untuk investasi. Keputusan pendanaan yang dibuat oleh

BAB I PENDAHULUAN

manajer harus dipertimbangkan dengan teliti, termasuk menentukan asal sumber dana. Sumber dana dapat berasal dari internal maupun eksternal. Dana internal adalah dana yang dibentuk atau dihasilkan sendiri dalam perusahaan yaitu laba ditahan. Dana eksternal adalah dana dari para kreditur dan pemilik, peserta atau pengambil bagian dalam perusahaan. Dana yang berasal dari kreditur merupakan hutang bagi perusahaan, dan modal yang berasal dari kreditur disebut modal asing (Sarasati, 2013).

Struktur modal dapat diukur dari rasio perbandingan antara total utang terhadap modal sendiri yang biasa disebut *Debt to Equity Ratio* (DER). DER dapat menunjukkan tingkat risiko suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio DER, akan semakin tinggi pula risiko yang akan terjadi dalam perusahaan karena pendanaan perusahaan dari unsur utang lebih besar daripada modal sendirinya. Mengingat DER dalam perhitungannya adalah utang dibagi dengan modal sendiri, artinya jika utang perusahaan lebih tinggi dari modal sendirinya berarti rasio DER lebih dari satu atau penggunaan utang lebih besar dalam mendanai aktivitas perusahaan (Houston, 2001).

Untuk mempunyai struktur modal yang sehat, pasti ada faktor pendukungnya. Beberapa faktor yang mempengaruhi dan dapat mewakili dari berbagai macam perhitungan rasio adalah sebagai berikut:

1. ROA

Return On Assets (ROA) merupakan ukuran keberhasilan manajemen dalam mengelola perusahaan. Makin tinggi rasio ini berarti penggunaan seluruh investasi dalam aktiva makin efisien dengan kapasitas penuh. Tingkat profitabilitas yang tinggi dapat menunjukkan bahwa tingkat

BAB I PENDAHULUAN

pengembalian pada investor juga tinggi, sehingga memungkinkan perusahaan dalam melakukan kegiatan perusahaannya menggunakan modal internal daripada modal eksternal. ROA memiliki pengaruh negatif terhadap DER, jika terjadi peningkatan ROA, DER mengalami penurunan (Weston dan Copeland, 2002).

Pecking Order Theory juga menunjukkan jika sebuah perusahaan lebih *profitable*, maka pendanaannya banyak berasal dari pendanaan internal. Hal ini juga dikatakan oleh Weston dan Copeland (1997) bahwa perusahaan-perusahaan yang *profitable* umumnya meminjam dalam jumlah sedikit. Ini menunjukkan bahwa ROA mempunyai pengaruh negatif terhadap struktur modal.

Penelitian yang mendukung adalah Setiawan dan Sutapa (2006) Yuhasril (2006), Setyawan (2006) yaitu bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh negatif dan signifikan terhadap struktur modal (DER). Dengan semakin tingginya ROA, maka besarnya laba yang digunakan sebagai modal akan meningkat, yang dapat mengurangi kebutuhan modal yang dipenuhi dari pihak eksternal yang berupa hutang. Sehingga akan mengurangi besarnya tingkat hutang atau DER perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian yang lain diketahui bahwa nilai ROA berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap struktur modal (Wardjono, 2010).

BAB I PENDAHULUAN

2. *Price Book Value* (PBV)

Price Book Value (PBV) merupakan metode penilaian saham yang berdasarkan pada *book value* suatu saham. *Book value* adalah nilai buku yang diperoleh dari harga perolehan aktiva dikurangi dengan akumulasi penyusutan. Sedangkan pengertian *Price Book Value* adalah rasio yang menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi PBV, maka menunjukkan semakin besar kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan tersebut (Syamsuddin, 2007).

Menurut *Signaling Theory*, pihak perusahaan mempunyai keyakinan bahwa prospek perusahaan baik, dan karenanya ingin agar saham tersebut meningkat, ia ingin mengkomunikasikan hal tersebut kepada investor. Perusahaan bisa menggunakan hutang lebih banyak sebagai sinyal yang lebih *credible*. Investor diharapkan akan menangkap sinyal tersebut, sinyal bahwa perusahaan mempunyai prospek yang baik.

Untuk menentukan posisi saham menggunakan metode *Price Book Value* tidak mencari nilai intrinsik dari saham yang diteliti, melainkan menghitung nilai PBV kemudian mengukur harga saham mahal atau murah dengan *cut off* 1 yang berarti jika nilai PBV diatas 1 menunjukkan bahwa nilai pasar saham lebih besar dari nilai bukunya (*overvalued*), sebaliknya jika nilai PBV dibawah 1 berarti nilai pasar saham lebih kecil dari nilai bukunya (*undervalued*) (Permata, 2010).

Dalam penelitian Nugroho (2006), *Price to Book Value* (PBV) berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal. Sedangkan

BAB I PENDAHULUAN

menurut penelitian Sulistiono (2010) menghasilkan PBV yang berpengaruh negatif terhadap struktur modal perusahaan.

3. *Total Asset Turnover* (TATO)

Dengan rasio ini akan diketahui efektifitas penggunaan aktiva operasi perusahaan dalam menghasilkan penjualan. Apabila perusahaan menghasilkan penjualan-penjualan yang sama dengan aset yang lebih sedikit berarti perusahaan tersebut semakin efektif karena memerlukan tingkat investasi yang lebih rendah (Syukron, 2010). Hal ini didukung oleh *Pecking Order Theory* bahwa perusahaan dianjurkan menghasilkan profitabilitas yang tinggi. Dalam penelitian Harmono (2010), menunjukkan bahwa TATO (*Total Asset Turn Over*) berpengaruh positif terhadap struktur modal. Ini sudah dibuktikan dalam jurnalnya yang menguji struktur modal optimal melalui pola hubungan antar variabel. Sedangkan, berdasarkan hasil regresi penelitian Purwanti (2005), *total asset turnover* berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap struktur modal.

Masyarakat kini sedang dimanjakan dengan pusat perbelanjaan yang berada dimana-mana. Hal ini didorong karena semakin besarnya minat masyarakat akan memenuhi kebutuhan serta keinginannya sehari-hari. Kondisi ini mendorong para pengusaha membuka pusat-pusat perbelanjaan untuk mencapai keuntungan. Pusat perbelanjaan ini adalah termasuk industri *wholesale and retail trade*.

BAB I PENDAHULUAN

Industri ritel didefinisikan sebagai industri yang menjual produk dan jasa pelayanan yang telah diberi nilai tambah untuk memenuhi kebutuhan pribadi, keluarga, kelompok, atau pemakai akhir. Produk yang dijual kebanyakan adalah pemenuhan dari kebutuhan rumah tangga.

Industri ritel di Indonesia memberikan kontribusi yang besar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) dan juga menyerap tenaga dalam jumlah yang besar. Angka pertumbuhan industri ritel Indonesia dipengaruhi oleh kekuatan daya beli masyarakat, penambahan jumlah penduduk, dan juga adanya kebutuhan masyarakat akan pemenuhan produk konsumsi (Euis Soliha, 2008).

Ritel modern memiliki banyak format yang berkembang sesuai dengan situasi pasar di dalam negeri maupun sebagai dampak perubahan pasar di dunia. Secara umum format bisnis ritel yang saat ini berkembang pesat di Indonesia adalah hypermarket, supermarket, minimarket atau *convenience store*, *department store*, dan *specialty store*.

Hypermarket, supermarket, dan minimarket pada dasarnya perkembangan dari toko kelontong dan pasar tradisional, sehingga kemudian ritel modern ini sering diberi istilah pasar modern. Perbedaan utamanya terletak pada luas ruangan, range produk dan jasa yang ditawarkan.

Kenaikan jumlah gerai ritel terutama dipicu oleh pertumbuhan gerai minimarket yang fenomenal. Total gerai minimarket pada tahun 2010 melonjak pesat hingga mencapai sekitar 15.538 buah dari beberapa tahun sebelumnya. Sedangkan pada tahun 2011 diperkirakan akan meningkat menjadi 16.720 gerai. Pertumbuhan bisnis minimarket ini didominasi oleh pertumbuhan outlet

BAB I PENDAHULUAN

Indomaret dan Alfamart, dengan frekuensi penambahan jaringan relatif cepat dan penyebaran yang cukup luas, baik melalui pola pengelolaan sendiri (reguler) maupun melalui sistem waralaba (*franchise*).

Berdasarkan data tahun 2012 dan tahun 2013, Alfamart, Carrefour, Matahari, dan Hero pada tahun 2012 menempati urutan pertama dalam perkembangan jumlah gerai. Jika kita lihat, Alfamart yang berada diposisi pertama sangat signifikan terhadap perkembangan konsumen. Hal ini dikarenakan secara garis besar outlet Alfamart ini dikunjungi khalayak ramai karena karyawannya ramah, barangnya lengkap, bersih, desain outletnya nyaman dan kualitas produknya baik. Memang tidak banyak tempat parkir tersedia pada gerai-gerai minimarket (Putra, 2014).

Perdagangan besar (*wholesale*) ialah segala aktifitas pemasaran yang menggerakkan barang-barang dari produsen ke pedagang eceran atau ke lembaga-lembaga pemasaran lainnya.

Perdagangan besar (*wholesale*) dapat digolongkan sebagai berikut:

1. Pengirim barang (*drop shipper*)
2. Pedagang dengan truk (*wagon or truck jobber*)
3. Grosir tunai dengan self service (*cash carry wholesalers*)
4. Pengecer yang bersama-sama memiliki grosir (*retailer owned cooperative wholesalers*)
5. Kelompok sukarela bergabung dengan grosir (*voluntary group wholesalers*).

BAB I PENDAHULUAN

Kelebihan perdagangan besar (*wholesale*) diantaranya tenaga penjualan pedagang besar membantu produsen menjangkau banyak pelanggan bisnis kecil dengan biaya yang relatif rendah, pedagang besar memiliki lebih banyak hubungan dan pembeli sering lebih mempercayai pedagang besar daripada produsen yang jauh, pedagang besar sanggup memilih jenis barang dan menyediakan beragam produk yang dibutuhkan pelanggannya, pedagang besar memberikan penghematan bagi pelanggannya dengan membeli dalam jumlah besar dan memecah-mecah jumlah yg sangat besar tersebut menjadi unit-unit yg lebih kecil, dan kelebihan lainnya (Razak, 2013).

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“PENGARUH ROA, PBV, DAN TATO TERHADAP STRUKTUR MODAL PADA PERUSAHAAN WHOLESALE AND RETAIL TRADE YANG TERDAFTAR DI BEI PADA TAHUN 2010 SAMPAI DENGAN 2012.”**

1.2 Identifikasi Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh ROA terhadap struktur modal pada perusahaan *wholesale and retail trade* yang terdaftar di BEI pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2012?
2. Apakah terdapat pengaruh PBV terhadap struktur modal pada perusahaan *wholesale and retail trade* yang terdaftar di BEI pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2012?

BAB I PENDAHULUAN

3. Apakah terdapat pengaruh TATO terhadap struktur modal pada perusahaan *wholesale and retail trade* yang terdaftar di BEI pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2012?
4. Apakah terdapat pengaruh ROA, PBV, dan TATO terhadap struktur modal pada perusahaan *wholesale and retail trade* yang terdaftar di BEI pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2012?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ROA terhadap struktur modal pada perusahaan *wholesale and retail trade* yang terdaftar di BEI pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2012.
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh PBV terhadap struktur modal pada perusahaan *wholesale and retail trade* yang terdaftar di BEI pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2012.
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh TATO terhadap struktur modal pada perusahaan *wholesale and retail trade* yang terdaftar di BEI pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2012.
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh ROA, PBV, dan TATO terhadap struktur modal pada perusahaan *wholesale and retail trade* yang terdaftar di BEI pada tahun 2010 sampai dengan tahun 2012.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu Investor mempertimbangkan perusahaan *wholesale and retail trade* mana

BAB I PENDAHULUAN

yang akan dipilih untuk berinvestasi dilihat dari struktur modal dan profitabilitas perusahaan manufakturnya.

2. Perusahaan Ritel

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu perusahaan mengelola struktur modal dengan lebih baik berdasarkan data-data yang telah Peneliti analisis.

3. Akademisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu para Akademisi mempelajari dan mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi struktur modal dilihat dari penelitian yang sudah Peneliti lakukan.